

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Pembahasan hasil penelitian ini meliputi (1) informasi awal dan pengalaman siswa dalam menulis anekdot serta tes awal menulis anekdot (pratindakan), (2) pelaksanaan tindakan kelas menulis anekdot dengan strategi *Genius Learning*, dan (3) peningkatan keterampilan menulis anekdot dengan strategi *Genius Learning*.

#### **5.1 Informasi Awal Keterampilan Siswa dalam Menulis Anekdot**

Berdasarkan data informasi awal yang diperoleh dari angket informasi awal dan pengalaman menulis anekdot siswa, diketahui bahwa sebagian besar siswa pada sebelum diberi tindakan kurang menyukai pembelajaran menulis anekdot. Siswa beranggapan kegiatan menulis anekdot adalah kegiatan yang sulit dan membosankan. Banyak hal yang mempengaruhi kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran menulis anekdot. Dari angket pengetahuan awal dan pengalaman menulis siswa, diketahui bahwa selama ini guru menggunakan metode tradisional, yaitu metode ceramah dalam pembelajarannya. Praktik menulis dirasa masih kurang, sehingga siswa pun kurang terampil dalam praktik menulis anekdot.

Keterampilan menulis dapat dikuasai dengan baik jika dilakukan latihan secara terus menerus atau banyak melakukan latihan praktik menulis. Penyampaian materi, strategi, atau teknik pembelajaran yang

kurang menarik akan mengakibatkan proses serta hasil pembelajaran yang belum baik. Penyampaian materi dengan ceramah seringkali membuat siswa merasa bosan. Siswa akan merasa jenuh untuk terus di dalam kelas mengikuti pelajaran. Jika minat dan motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran sudah kurang, dapat dipastikan pembelajaran tidak akan efektif. Pada tataran selanjutnya, siswa tidak akan menyukai kegiatan menulis.

Terbukti pada saat dilakukan tes awal menulis anekdot. Beberapa siswa tampak kurang bersemangat dalam melakukan praktik menulis. Seperti yang telah dinyatakan dalam angket informasi awal, mereka tampak kurang percaya diri dalam praktik menulis anekdot. Mereka tidak segera menulis, tetapi banyak yang saling melihat tulisan temannya. Ada yang hanya terdiam tampak kebingungan mencari ide untuk dituliskan. Bahkan ada beberapa siswa yang asik ribut dengan temannya. Hal tersebut dapat dilihat dari catatan lapangan berikut ini.

Saat mengerjakan banyak siswa yang kurang paham, apa yang akan mereka buat. Siswa kesulitan menentukan tema yang pas sehingga banyak siswa yang ribut dan berjalan ke meja teman lain untuk bertanya. Dua orang siswa izin ke toilet. Beberapa siswa di barisan meja depan berkonsentrasi mengerjakan walaupun sesekali nampak kebingungan. Beberapa siswa berjalan menghampiri meja temannya kemudian berbicara dengan suara keras sehingga mengganggu siswa lain.
---

Seperti yang dijelaskan dalam angket pratindakan, bahwa kesulitan siswa dalam menulis anekdot adalah susahny menemukan ide sehingga hal tersebut menghambat terproduksinya teks anekdot. Hal tersebut dikarenakan siswa kurang dibimbing secara lebih intensif oleh guru selama melakukan praktik menulis anekdot. Pembelajaran anekdot yang baru

diterima siswa juga menjadi masalah kurangnya pengetahuan siswa mengenai teks anekdot.

Hasil tulisan siswa pada saat dilakukan tes awal menulis anekdot dirasa masih kurang, belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Rata-rata nilai yang dicapai siswa kelas X IPS4 SMAN 1 Gondang hanya 64,53. Dari informasi awal keterampilan menulis dan hasil tes awal yang diperoleh tersebut, maka perlu dilakukan pembenahan dan inovasi yang kreatif dalam pembelajaran menulis anekdot. Melalui pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *genius learning*, pembelajaran menulis anekdot akan lebih efektif, menyenangkan, serta dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis anekdot.

## **5.2 Pelaksanaan Tindakan Kelas Pembelajaran Menulis Anekdote dengan Strategi *Genius Learning***

Pelaksanaan pembelajaran menulis anekdot menggunakan strategi *Genius Learning* yang dilaksanakan dalam dua siklus, difokuskan pada bentuk kegiatan menulis anekdot yang dikombinasikan strategi *Genius Learning* dilaksanakan secara bertahap, yaitu (a) menciptakan suasana kondusif di kelas, (b) menghubungkan pengalaman awal mengenai menulis, (c) memberikan gambaran besar mengenai keseluruhan materi, (d) menetapkan tujuan bersama yang akan dicapai, (e) pemasukan informasi, yaitu mulai dari proses kerangka karangan, pengembangan ide menjadi karangan anekdot, penyuntingan, revisi, hingga demonstrasi (publikasi), (f) mengaktivasi yaitu membawa siswa ke tingkat pemahaman

yag lebih tinggi, dan (g) mengulangi serta menyimpulkan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, guru harus selalu memperhatikan seluruh siswanya dalam kegiatan praktik menulis anekdot, mulai dari membuat ide pokok (draf kasar) anekdot, praktik menulis anekdot, penyuntingan, revisi, dan mempublikasikan hasil tulisan anekdot di depan kelas.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II, semua aspek dalam pembelajaran menulis anekdot telah mengalami peningkatan. Aktivitas siswa dan guru sudah meningkat ke arah suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Guru terlihat lebih mudah dalam mengendalikan dan mengontrol siswa. Siswa juga terlihat lebih bersemangat dan santai dalam mengikuti pembelajaran menulis anekdot.

Pada siklus 1 diawali dengan penyampaian materi mengenai anekdot, dilanjutkan dengan pemberian contoh anekdot oleh guru. Penggunaan media berupa karton struktur ini membantu siswa mengidentifikasi struktur anekdot. Kemudian guru memberikan soal yang berguna untuk memberi stimulus. Untuk memudahkan siswa menggali ide, guru menyiapkan masalah yang harus dikembangkan dalam teks anekdot. Siswa dikelompokkan secara berpasangan untuk mempermudah pertukaran ide, lantas ke tahap penulisan, penyuntingan, revisi, dan terakhir demonstrasi atau mempublikasikan di depan kelas. Dari serangkaian

kegiatan yang dilakukan tersebut, secara garis besar sudah mengalami peningkatan baik kualitas proses maupun hasilnya.

Dari segi proses, pembelajaran dirasa lebih kondusif dan menyenangkan. Siswa terlihat tertarik dengan pembelajaran menulis anekdot yang diikutinya. Guru juga terlihat lebih mudah mengendalikan kelasnya. Dari segi hasil pembelajaran, peningkatan dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil praktik menulis anekdot siswa yang meningkat dibandingkan dengan tes awal menulis anekdot sebelum dikenai tindakan pada siklus I. Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I mencapai 75,58. Meskipun secara garis besar pada siklus I telah mengalami peningkatan, tetapi peningkatan ini masih dirasa kurang. Baik proses maupun hasil masih ada yang perlu diadakan perbaikan atau peningkatan. Dari segi proses, kekurangan masih terlihat pada waktu penyampaian materi. Pada saat praktik menulis anekdot, masih terlihat siswa kurang kondusif.

Dilihat dari hasil peningkatan produk, nilai yang dicapai pada siklus I juga belum memuaskan. Terutama pada penulisan kata, ejaan, dan penggunaan tanda baca. Banyak siswa masih salah dalam membedakan antara kata depan dan awalan. Selain itu, kesalahan juga masih ditemukan dalam penggunaan tanda koma, petik, penulisan huruf kapital, struktur kalimat, dan penyajian yang tidak runtut sehingga kurang dapat menimbulkan kesan pembaca.

Pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan mengenai hal-hal yang masih dirasa belum meningkat pada siklus I. Seperti, penggunaan media

video *Stand Up Comedi* sebagai contoh anekdot dan menggunakan teknik kombinasi dengan memadukan dua teks menjadi satu teks anekdot yang baru. Aktivitas pada siklus II banyak mengalami peningkatan. Pada waktu praktik menulis anekdot, siswa terlihat lebih bersemangat dan lebih tenang. Pada tahap penyuntingan, siswa terlihat bersungguh-sungguh dalam menyunting tulisan temannya. Siswa terlihat yakin dalam menentukan tulisan yang dianggap benar dan salah. Begitu pula dengan guru, guru terlihat lebih aktif dalam membimbing siswa pada waktu praktik menulis anekdot. Dari segi hasil, pada siklus II telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Nilai rata-rata hasil praktik menulis anekdot siswa jauh lebih tinggi dari sebelumnya.

a. Peningkatan Kualitas Proses

Pada siklus I sampai pada siklus II telah mengalami peningkatan. Kekurangan yang masih ditemui dalam siklus I mengenai kurangnya perhatian dan keaktifan siswa berhasil diatasi pada siklus II sehingga proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan tujuan tindakan. Siswa memberi tanggapan positif terhadap pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *Genius Learning*. Siswa dapat merasakan manfaat penggunaan strategi *Genius Learning* dalam melakukan praktik menulis anekdot. Keantusiasan, semangat tinggi, dan keefektifan siswa pada saat proses pembelajaran menulis anekdot, menjadi salah satu modal besar bagi guru untuk mentransfer ilmu dan mengembangkan potensi anak didiknya.

Pembelajaran menulis anekdot dengan strategi genius learning juga telah membantu guru dalam mengelola kelas. Guru merasa lebih mudah dalam memberikan ilmu serta mengembangkan potensi keterampilan menulis anekdot siswa. Pada siklus II, perubahan ke arah positif proses pembelajaran menulis anekdot terlihat dalam setiap rangkaian kegiatan. Perhatian siswa, gairah belajar, keaktifan, dan proses belajar-mengajar secara keseluruhan dapat dikategorikan baik sekali. Siswa terlihat serius dalam memperhatikan penjelasan guru. Siswa juga aktif dalam diskusi mengenai aspek dan kriteria menulis anekdot serta kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam tulisan anekdot. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Saat penyuntingan siswa nampak serius menyunting pekerjaan milik kelompok lain. Jika dirasa mereka ragu, siswa langsung bertanya kepada guru atau peneliti. Bahkan siswa juga mendiskusikan dengan kelompok lain, mengenai apa kira-kira yang benar. Nampak terjadi diskusi kecil antar kelompok.
---

Pengamatan dilakukan langsung oleh peneliti dan guru sebagai kolaborator. Secara proses, tindakan dalam penelitian ini dianggap berhasil apabila dalam pelaksanaan tindakan siswa memiliki perhatian terhadap pembelajaran, semangat belajar, dan aktif bertanya jawab. Indikator bahwa siswa memiliki perhatian terhadap pembelajaran adalah siswa mendengarkan dengan sungguh-sungguh materi yang disampaikan guru, siswa tidak berbicara sendiri dengan temannya saat guru menjelaskan di depan kelas, dan siswa tidak melakukan aktivitas lain yang tidak ada hubungannya dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Indikator bahwa siswa memiliki semangat belajar adalah siswa antusias dalam

pembelajaran dan mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh.

Berikut ini tabel peningkatan proses yang terjadi tiap siklus.

**Tabel 13**  
**Perbandingan Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menulis Anekdote Siswa Kelas X IPS4 pada Pratindakan, Siklus 1, dan Siklus II**

No.	Aspek	Indikator	Pratindakan	Siklus 1	Siklus II
1.	Situasi Belajar	Keantusiasan siswa mengikuti pembelajaran.	50%	58%	71,7%
2.	Perhatian/ Fokus	Perhatian siswa terhadap penjelasan guru.	48%	62%	70%
3.	Keaktifan	Peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar.	46%	58%	70%
4.	Proses Belajar	Suasana belajar mengajar di kelas.	60%	58,3%	70,3%

Keterangan:

BS : Baik Sekali (76%-100%)

C : Cukup (26%-50%)

B : Baik (51%-75%)

K : Kurang (0%-25%)

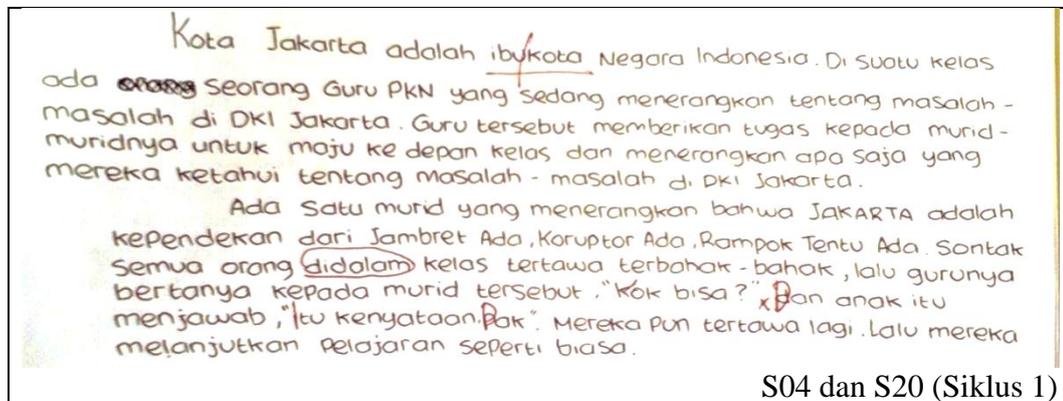
Aspek situasi belajar mengalami peningkatan di setiap siklus. Terbukti pada pratindakan hanya sebesar 50% meningkat 21,7% menjadi 71,7% pada siklus II. Perhatian dan fokus siswa pada pembelajaran termasuk dalam kualifikasi baik. Pada pratindakan aspek perhatian sebesar 48% meningkat 22% menjadi 70% di siklus II. Peran siswa dalam pembelajaran sudah terlihat dalam siklus II. Peningkatannya sebesar 24%, selisih antara siklus II dan pratindakan. Suasana belajar mengajar termasuk kualifikasi baik, dari pratindakan sebesar 60% meningkat menjadi 70,3% pada siklus II. Hal ini berarti meningkat 10,3%.

b. Peningkatan Kualitas Produk

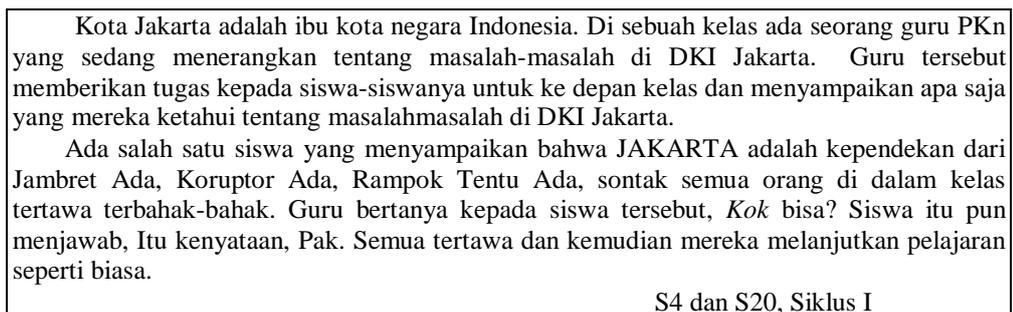
Peningkatan kualitas produk dalam aktivitas belajar siswa berdampak positif pada tercapainya peningkatan kualitas hasil pembelajaran. Peningkatan kualitas hasil pembelajaran tersebut dilihat dari peningkatan hasil akhir kerja siswa. Dari kelima aspek yang terdapat dalam pedoman penilaian tulisan anekdot menunjukkan adanya peningkatan.

Berdasarkan hasil peningkatan, dapat diketahui skor rata-rata hasil menulis anekdot siswa pada siklus I adalah 75,58. Skor rata-rata keterampilan menulis anekdot pada tes sebelum diberi tindakan atau pratindakan adalah 64,53. Hal itu menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pada siklus I, yaitu sebesar 11,05. Meskipun sudah terjadi peningkatan, tetapi peningkatan pada siklus I masih dirasa kurang. Pada siklus I, penguasaan terhadap tanda baca masih belum baik, begitu pula

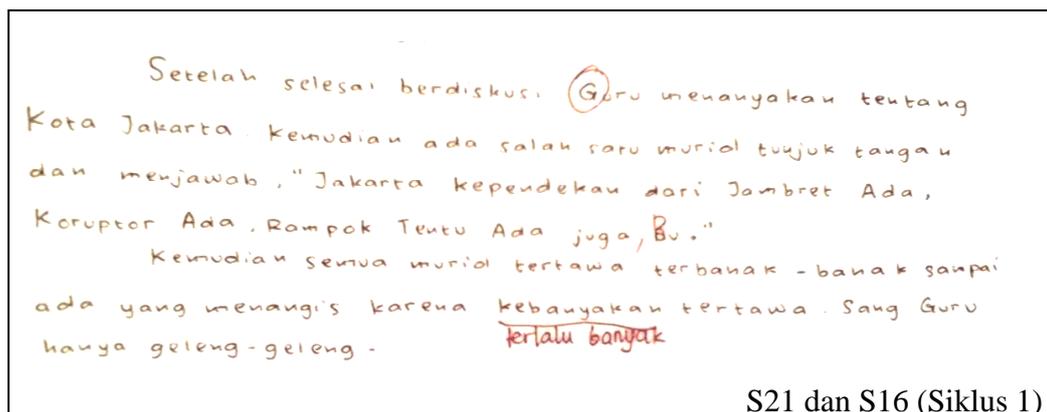
dengan penulisan kata, pemilihan kata, dan variasi kalimat. Hal itu dapat dilihat dari penggalan tulisan anekdot berikut.



Seharusnya perbaikan yang benar adalah sebagai berikut.



Fakta kedua tentang tulisan siswa teks anekdot milik S21 dan S16.



Seharusnya perbaikannya adalah sebagai berikut.

Setelah selesai berdiskusi, guru menayakan tentang kota Jakarta. Kemudian ada salah satu siswa yang tunjuk tangan dan menjawab, JAKARTA kependekan dari Jambret Ada, Koruptor Ada, Rampok Tentu Ada juga, Bu.

Semua siswa tertawa terbahak-bahak sampai-sampai ada yang menangis karena terlalu banyak tertawa, guru hanya mengeleng-geleng.

Pada siklus II diketahui skor rata-rata siswa pada akhir tindakan adalah 85,00, sedangkan skor rata-rata keterampilan menulis anekdot siswa sebelum diberi tindakan adalah 64,53. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata yang cukup signifikan setelah dikenai tindakan pada siklus II, yaitu sebesar 20,47. Pada siklus II, peningkatan sudah terjadi pada setiap aspek tulisan anekdot. Berikut dipaparkan peningkatan dalam salah satu aspek, yaitu aspek mekanik dalam menulis anekdot. Dari pratindakan, siklus I, dan siklus II.

#### Aspek Mekanik

Aspek mekanik dalam tulisan anekdot meliputi penulisan kata dan penggunaan tanda baca. Dalam penelitian ini, peningkatan aspek mekanik dari tes pratindakan, tes siklus I hingga siklus II dapat dilihat pada fakta berikut.

Damai itu Indah Damai itu Lima puluh ribu

Ibu pagi - pagi sekali membangunkan Fendi dan Dimas karena mereka harus berangkat pagi karena harus menghadiri seminar kepolisian.

Sesampainya disekolah ternyata seminar sudah dimulai dan sudah memasuki bab keselamatan berkendara dan bertoleransi. Lalu ada seorang murid bertanya kepada kepala polisi, "kenapa polisi kalau menilang kami tidak mau?" lalu polisi itu menjawab, "hahaha mungkin adik-adik ada gang tau?" lalu Fendy menjawab, "karena damai itu indah karena juga damai itu lima puluh ribu". Kepala polisipun bertanya lagi, "ya tidak semua polisi beriduk begitu kami itu hanya menertibkan para pengendara seperti adik-adik juga." lalu Fendy membantah lagi, "ya di sini ini ada dua polisi yang jujur pak". Polisipun menjawab, "oh banyak todek?" Fendy pun menjawab lagi, "enggak pak cuma ada dua yaitu Patung polisi dan polisi tidur hahaha".

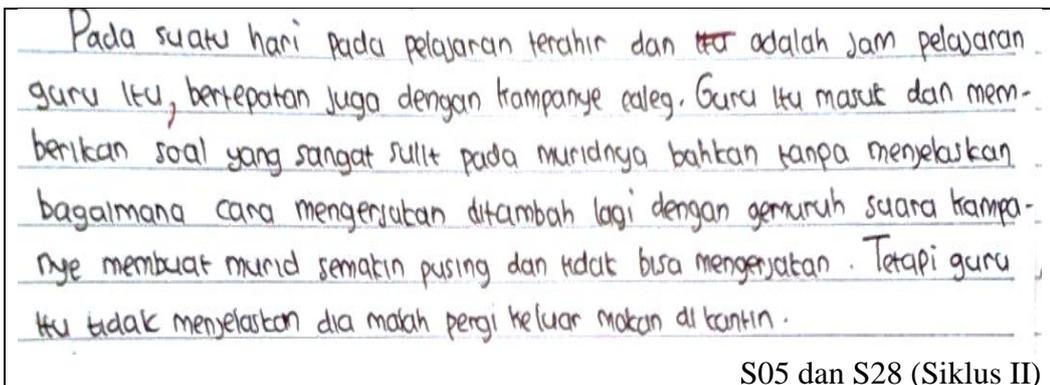
S05 (Pratindakan)

Penggunaan huruf kapital pada fakta diatas banyak terjadi kesalahan. Untuk mengawali kalimat seharusnya diikuti huruf kapital. Tidak hanya itu, setelah tanda titik juga harus diawali dengan huruf kapital. Penggunaan nama orang dan nama daerah juga harus diperhatikan huruf kapitalnya.

Ketika ia mau berangkat ke Jakarta ia berpamitan kepada Bapak dan ibunya. Disana ada Bapak Kepala Desa yang ingin bertemu denganya. Pada saat bertemu, Bapak Kepala Desa bertanya kepada Pemuda itu mengapa ingin merantau ke Jakarta dan alasannya apa ingin ke Jakarta. Pemuda itu sempat bingung tetapi ia menjelaskan kepada Bapak Kepala Desa bahwa jika merantau ke Jakarta hidupnya akan lebih makmur dan terjamin. Bapak Kepala Desapun menasehati pemuda itu, bahwa jika merantau ke Jakarta hidupnya belum tentu akan makmur dan terjamin bahkan bisa lebih miskin dari sekarang. Mungkin anggapan dari pemuda itu Jakarta adalah kota yang serba ada dan mudah untuk mencari pekerjaan. Tentu anggapan itu ~~di~~ dibenarkan oleh Bapak Kepala Desa karena Jakarta adalah kependekan dari jambret ada, koruptor ada, rampok tentu ada.

S05 dan S14 (Siklus 1)

Pada siklus 1 peningkatan sudah terlihat. Minim ditemukan kesalahan pada aspek mekanik. Hanya pada baris terakhir awalan dibenarkan masih ditulis terpisah, padahal seharusnya ditulis serangkai.



Setelah diberi tindakan pada siklus II, aspek mekanik dalam tulisan anekdot siswa meningkat secara signifikan. Penulisan kata dan penggunaan tanda baca sudah baik. Hal itu dapat dilihat dalam cuplikan fakta di atas.

### 5.3 Peningkatan Keterampilan Menulis Anekdote dengan Strategi *Genius Learning*

Pembelajaran menulis anekdot dengan strategi *Genius Learning* ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh keterampilan siswa dalam menulis anekdot dengan strategi *Genius Learning*. Berdasarkan catatan lapangan, hasil angket, dan tes pratindakan, diperoleh keterangan bahwa keterampilan menulis anekdot siswa masih tergolong kurang baik dan perlu ditingkatkan.

Selain karena siswa kurang memperhatikan beberapa aspek dalam menulis anekdot yang meliputi isi, organisasi isi, penggunaan bahasa,

kosakata, dan mekanik yang menjadi acuan dalam penilaian tulisan anekdot. Rendahnya keterampilan menulis anekdot siswa juga dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam pengembangan tema yang akan dianekdotkan, pemilihan kata (diksi), dan penggunaan EYD yang tepat. Hal tersebut disebabkan siswa hanya diberikan tugas menulis anekdot tanpa mendapatkan pengarah dan bimbingan dari guru selama melakukan praktik menulis anekdot. Siswa kurang mendapat stimulus atau rangsangan mengenai pengalaman mereka agar dapat dijadikan bahan dalam praktik menulis anekdot.

Penggunaan strategi *Genius Learning* dalam pembelajaran menulis anekdot telah berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis anekdot. Peningkatan keterampilan menulis anekdot siswa dari awal sebelum diberi tindakan sampai setelah diberi tindakan pada siklus II.

Secara keseluruhan pada siklus II setiap aspek menulis anekdot mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Skor rata-rata keterampilan menulis anekdot yang diperoleh pada tes pratindakan adalah 64,53. Pada tes siklus I skor rata-rata yang diperoleh adalah 75,58. Pada siklus II skor rata-rata yang diperoleh mencapai 85,00.